GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

BENTUK NYATA KASIH ALLAH MELALUI INKARNASI YESUS KRISTUS BERDASARKAN PANDANGAN ST. ATHANASIUS DARI ALEXANDRIA

Gunawan Christianto Zai, Hendi Wijaya
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
gunawanchristiantozai@gmail.com

Abstract

St. Athanasius of Alexandria was a Christian theologian and church father from the city of Alexandria. St. Athanasius stated that God manifested Himself in a human body through the incarnation so that His love and goodness could be a proof of salvation for mankind. St. Athanasius also said that the incarnation means that God took on fully human flesh and was present among mankind to show His power and save mankind from the power of sin. St. Athanasius also believed that Christ is the Son of God who came into the world by taking the body of an immaculate virgin, to reveal Himself to mankind. St. Athanasius' various statements make the author interested in answering that the incarnation of Jesus is one of God's actions to restore damaged human nature based on St. Athanasius' view. The method used in this research is a research method with a qualitative research approach and a literature study research type. The author collects and analyzes materials and sources in the form of books, journal articles, the Bible and other supporting sources related to the topic of this research. The author also presents the definition of God's love (saving man), the incarnation: making man return to God and Jesus Christ revealing Himself as the Son of God. The results of this study show that man's actions that violate God's commandments cause man to sin, separate from God and his nature becomes corrupted. Man could not save himself, so God, who is steadfast love, revealed and demonstrated His power by giving His only Son to incarnate and become like man to save all mankind from sin through His death and resurrection. Thus, the incarnation of Jesus was one of God's actions to restore the corrupted nature of mankind, in accordance with the view of St. Athanasius.

Keywords: *St. Athanasius, love of God, incarnation, Jesus Christ*

Abstrak

St. Athanasius dari Alexandria merupakan seorang Teolog Kristen dan Bapa Gereja dari Kota Alexandria. St. Athanasius menyatakan bahwa Allah memanifestasikan diri-Nya dalam tubuh manusia melalui inkarnasi agar kasih dan kebaikan-Nya dapat menjadi bukti keselamatan bagi manusia. St. Athanasius juga mengatakan bahwa inkarnasi berarti Allah mengambil daging

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

manusia seutuhnya dan hadir di tengah umat manusia untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya dan menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. St. Athanasius juga percaya bahwa Kristus adalah Anak Allah yang hadir di tengah dunia dengan mengambil tubuh seorang perawan yang tak bernoda, untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Berbagai pernyataan St. Athanasius membuat penulis tertarik untuk menjawab bahwa inkarnasi Yesus merupakan salah satu tindakan Allah untuk memulihkan kembali kodrat manusia yang sudah rusak berdasarkan pandangan St. Athanasius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi literatur. Penulis mengumpulkan dan melakukan analisa terhadap bahan dan sumber berupa buku, artikel jurnal, Alkitab dan sumber pendukung lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penulis juga memaparkan definisi kasih Allah (menyelamatkan manusia), inkarnasi: membuat manusia kembali kepada Allah serta Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang melanggar perintah Allah mengakibatkan manusia berdosa, terpisah dengan Allah dan kodratnya menjadi rusak. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga Allah yang adalah kasih setia, menyatakan dan menunjukkan kekuasaan-Nya dengan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk berinkarnasi dan menjadi sama seperti manusia untuk menyelamatkan semua manusia dari dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, inkarnasi Yesus merupakan salah satu tindakan Allah untuk memulihkan kembali kodrat manusia yang sudah rusak, sesuai dengan pandangan St. Athanasius.

Kata kunci: St. Athanasius; kasih Allah; inkarnasi; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Tuhan telah menyatakan kehadiran-Nya kepada manusia dalam berbagai bentuk disepanjang sejarah Kekristenan. Dimana, Tuhan hadir di sejarah Perjanjian Lama melalui para nabi yang dipilih-Nya. Di dalam Alkitab juga menunjukkan bahwa Allah hadir bagi umat manusia melalui Kemah Suci. [1] Kemudia, Injil menurut Yohanes mengatakan bahwa Tuhan tidak lagi menunjukkan diriNya melalui para nabi, tetapi Tuhan sendiri yang turun dari surga dan mengambil keberadaan manusia melalui inkarnasi (Yoh. 1:14).

Beberapa teolog Kristen yang memberikan pengertian dari inkarnasi Kristus, salah satunya adalah Athanasius dari Alexandria. Menurutnya inkarnasi adalah Allah mengambil keberadaan manusia yang

[1] Hendra Yohanes Martus A. Maleachi, "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 11–24.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

seutuhnya kemudian hadir ditengah-tengah dunia untuk memperlihatkan kuasa-Nya dan menyelamatkan semua manusia.[2] Cyril juga mendefinisikan bahwa inkarnasi Kristus adalah Allah mengambil keberadaan manusia secara sempurna.[3] Made Nopen Supriadi juga mengatakan, inkarnasi ialah Allah menyatakan diriNya melalui kehadiran AnakNya yaitu Yesus Kristus dalam rupa sama seperti manusia.[4] Sama seperti yang dikatakan Anton Dewa bahwa inkarnasi adalah Anak Allah datang kedunia untuk menyatakan kasih Allah kepada semua manusia dengan mengenakan keberadaan manusia yang berdosa.[5] Dari beberapa pengertian inkarnasi diatas, berart wujud dari kasih Allah yang merupakan salah satu sifat Allah yang telah dinyatakan secara jelas dan tegas dalam kehidupan semua manusia.

Tetapi menurut Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, Allah menyatakan kasih-Nya melalui inkarnasi Kristus bukan kepada semua orang, melainkan kepada orang-orang pilihan saja, ia menganugerahkan segala sesuatu dengan Kristus. Oleh karena itu, akhir dari kasih yang Allah maksudkan adalah keselamatan bagi mereka yang dikasih-Nya.[6] Berdasarkan pandangan diatas bahwa kasih Allah dinyatakan hanya kepada orang-orang percaya. sehingga kasih Allah bukan untuk semua manusia. Jika demikian, kasih Allah terbatas dan tidak sempurna. Akan Tetapi penulis beragumen bahwa Allah menyatakan kasih-Nya kepada semua manusia. Sebab bukti kasih Allah dinyatakan melalui kedatangan Anak-Nya ke dunia dengan tujuan menyelamatkan semua manusia dari kuasa dosa. Athanasius dari Alexandria menyatakan, karena kasih setia dan kebaikan Allah, sehingga Ia telah memanifestasikan diri-Nya kepada semua

[2] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word* (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1892), 1.

[3] Cyril of Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.* (Roma: A library of fathers of the holy Catholic church, 2021), 2.

[4] Iman Kristina Halawa Made Nopen Supriadi, "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemik Corona Viruses Disease 2019," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 126–142.

[5] Anton Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.

[6] Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God'S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

orang dalam tubuh manusia untuk keselamatan semua manusia dari dosa.[7] Berarti kasih Allah yang telah memulihkan semua manusia dari dosa. Sehingga semua manusia memperoleh keselamatan. Berdasarkan pandangan Athanasius ini, penulis menyimpulkan bahwa inkarnasi Yesus bukan hanya sekedar Allah menjadi manusia. Namun, lebih dalam lagi, bahwa Ia benar-benar menjadi manusia yang sejati dengan tujuan supaya semua manusia dapat memperoleh keselamatan. Untuk itu, kasih Allah menunjukkan bahwa Yesus yang rela hadir ke dalam dunia merupakan salah satu wujud kesetiaan-Nya serta Allah yang tidak mempertimbangkan keilahian-Nya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi literatur. Penulis mengumpulkan bahan dan sumber berupa buku, artikel jurnal, Alkitab dan sumber pendukung lainnya untuk mempertajam pembahasan dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis juga melakukan analisa terhadap bahan-bahan dan sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang didapatkan untuk kemudian dapat diuraikan dan dipaparkan dalam bentuk teks yang memiliki sifat naratif. Sehingga dapat memperoleh kesimpulan akhir terhadap hasil temuan yang mudah dipahami, lugas dan juga jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kasih Allah (Menyelamatkan Manusia)

[7] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 1.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Kasih Allah merupakan salah satu bagian dari sifat Allah. Dimana, Allah menyatakan sifat-Nya sebagai Allah Maha Kasih kepada semua orang dengan menjadi sama seperti manusia. Menurut Athanasius, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan Dia memanifestasikan diri-Nya kepada manusia melalui inkarnasi dengan tujuan supaya semua manusia dapat memperoleh keselamatan. Sehingga kasih setia dan kebaikan Allah menjadi bukti keselamatan bagi umat manusia.[8] Berarti, kasih Allah dinyatakan melalui inkarnasi Yesus Kristus yang menjadi bukti bahwa Allah sangat mengasihi manusia. Warseto Freddy Sihombing, dkk. mengatakan kasih Allah yang diberikan kepada semua manusia menjadi bukti bahwa Allah mengasihi manusia. Hal ini ditunjukkan dalam pengorbanan Yesus Kristus hingga sampai mati demi menebus dosa manusia.[9] Jadi, kasih Allah yang menyelamatkan yaitu memulihkan manusia dari dosa.

Kedatangan Kristus menunjukkan bahwa Allah sangat mengasihi manusia, bahkan kasih Allah tidak terbatas dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan Athanasius bahwa kasih Allah merupakan kasih yang tidak ada batasnya.[10] Kasih Allah yang tidak terbatas tersebut, mengubah atau menggantikan dosa manusia. Paulus mencatat, dimana dosa berlimpah, di sana terdapat kasih Allah yang tidak terbatas (Roma 5:20). Oleh sebab itu, ketika manusia hidup di dalam Kristus, artinya manusia telah memperoleh kasih Allah yang tidak memiliki batas. Stephen Tong mengatakan, manusia dapat mengenal dan merasakan kasih Allah hanya jika manusia hidup di dalam Kristus.[11] Dengan demikian, Kristus merupakan Pribadi kedua dari Allah yang turun ke dunia serta memperlihatkan kepada manusia, bahwa kasih Allah adalah kasih yang tidak terbatas (sempurna). Untuk itu, di dalam Kristus, manusia dapat mengenal Allah secara sempurna, tidak terbatas, dan benar.

Allah menyelamatkan manusia dari dosa bukan atas permintaan atau kehendak

[8] Ibid.

[9] Betty Putri Irene Hulu Warseto Freddy Sihombing, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2023): 1–10.

[10] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 7.

[11] Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1993), 7–8.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

manusia, melainkan karena Allah mengasihi manusia, sehingga Ia menghendaki manusia memperoleh keselamatan. Athanasius mengatakan, karena Allah sungguh mengasihi manusia sehingga Allah tidak tinggal diam ketika manusia dikuasa oleh dosa, tetapi Allah menyelamatkan manusia dari dosa dengan Ia menghendaki firman-Nya datang ke dunia.[12] Gregorius Handoyo Suwito juga mengatakan bahwa Allah menyelamatkan manusia bukan karena kebaikan yang dilakukan oleh manusia, melainkan karena Tuhan mengasihi manusia, sehingga Allah memberi keselamatan yang tanpa syarat.[13] Kasih Allah yang tanpa syarat artinya kasih yang tidak terbatas dan sempurna dalam kehidupan manusia. Dengan kasih Allah tersebut, Allah dengan penuh inisiatif memberikan keselamatan kepada semua manusia. Allah memberikan kasih-Nya kepada manusia bukan karena manusia melakukan kebaikan, melainkan karena Allah memberikan-Nya dengan cuma-cuma dan tidak bersyarat.[14] Hal ini memiliki arti bahwa kasih Allah dalam kehidupan manusia sangat besar, seperti yang dikatakan oleh Yohanes, "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."* (Yohanes 3:16). Oleh sebab itu, kasih Allah yang begitu besar dalam kehidupan manusia, sehingga Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia supaya manusia beroleh keselamatan.

Allah mengutus Anak-Nya yaitu: Yesus Kristus yang berinkarnasi, mengalami penderitaan, menghadapi pencobaan dan menyerahkan diri-Nya hingga kematian-Nya yang merupakan satu-satunya jalan yang Allah pakai supaya manusia mendapatkan keselamatan. Sehingga, keselamatan ini berarti bergantung pada inkarnasi (Allah menjadi manusia). Menurut Athanasius, Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi satu-satunya keselamatan bagi semua umat manusia, sebab Kristus memancarkan terang kehidupan kepada semua manusia dengan

[12] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 12–13.

[13] Gregorius Handoyo Suwito, "Karya Allah Dalam Menjamin Keselamatan Orang Percaya Dalam Perjanjian Baru," *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 22, no. 7 (2021): 16–43.

[14] Warseto Freddy Sihombing, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)."

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

menyerahkan tubuh-Nya yang tidak fana sebagai korban bagi tubuh manusia yang fana.[15] Hendi Wijaya juga mengatakan bahwa inkarnasi Yesus sangat berarti dalam hidup manusia sebab Dia adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12).[16] Hal ini memiliki arti bahwa, Anak Allah yang paling kudus yaitu Yesus Kristus, sebagai Gambar Allah, datang ke dunia untuk memperbarui manusia yang pernah dibuat menurut rupa-Nya, dan menemukannya, sebagai orang yang tersesat, dengan pengampunan dosa; seperti yang Dia katakan-Nya sendiri dalam Injil: "*Aku datang untuk menemukan dan menyelamatkan yang hilang"* (Lukas 19:10). Jadi penderitaan dan kematian Kristus menjadi sebuah jalan bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal di dalam-Nya.

Inkarnasi Yesus Kristus merupakan suatu cara Allah untuk dapat menyelamatkan manusia dari dosa, dengan mengambil keberadaan manusia, dan menyerahkan diri-Nya sebagai korban bagi dosa manusia. Athanasius menyatakan bahwa Allah hadir menjadi manusia dan mempersembahkan tubuh-Nya sebagai korban untuk mengalahkan atau menghancurkan maut yang dapat membuat manusia dipulihkan dari dosa.[17] Pengorbanan yang diberikan oleh Kristus dengan menyerahkan nyawa-Nya menjadikan manusia beroleh pengampunan atas dosa mereka. Yohanes juga mengatakan bahwa Kristus datang ke dunia untuk menjadi korban penghapus dosa (1 Yohanes 3:5). Pengorbanan Kristus membawa pengampunan yang tidak terbatas di dalam hidup manusia. Untuk itu, manusia tidak lagi hidup dalam dosa, sebab Kristus telah menyerahkan diri-Nya untuk menggantikan manusia yang berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh mengasihi manusia, bahkan kasih yang Dia berikan adalah kasih yang tidak terbatas. Untuk itulah, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati mendatangkan keselamatan dan kehidupan yang kekal bagi setiap umat manusia.

Inkarnasi Yesus Kristus adalah sebuah sumber penebusan dan pemulihan

[15] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 6–7.

[16] Hendi Wijaya, *Inspirasi Kalbu* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017), 2.

[17] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 7–8.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

bagi setiap umat manusia. Athanasius menyatakan bahwa karya penebusan dari Allah melalui inkarnasi Kristus telah membinasakan kuasa iblis dan kuasa Allah di dalam Kristus memulihkan keberadaan manusia yang berdosa.[18] Manusia tidak lagi hidup dalam dosa sebab manusia telah di ditebus oleh-Nya, sehingga manusia mendapatkan pemulihan dari Allah. Edward Yarnold mendukung pernyataan Cyril dalam bukunya yang berjudul "*Cyril of Jerusalem: The Early Church Fathers"* bahwa Allah telah mengambil kondisi seperti manusia untuk menderita demi menebus manusia dari dosa, sehingga manusia yang berdosa menjadi terpulihkan, yang membuat iblis tidak lagi berani mendekat.[19] Jadi, Yesus datang ke dunia untuk mendamaikan serta memulihkan setiap umat manusia yang sudah rusak dan hancur karena dosa yang telah mereka lakukan dan perbuat..

Kristus ke dunia untuk menaklukan setiap dosa yang telah dilakukan oleh manusia, di mana dosa terpulihkan di dalam diri manusia dengan Kristus menjadi manusia dan rela mati bagi mereka. Pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus, menjadikan manusia memperoleh hidup yang kekal bersama Allah. Menurut Athanasius, Kristus yang lahir, menderita dan mati demi kehidupan manusia serta menghancurkan kejahatan. Untuk itu, kedatangan-Nya membawa keselamatan dan kedamaian bagi semua manusia.[20] Yesus menjadi sama seperti manusia, mengambil rupa sebagai manusia untuk kemudian mati bagi dosa setiap umat manusia, yang pada akhirnya memberikan pengharapan bagi manusia itu sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa Yesus yang adalah Anak Allah merupakan pribadi yang membawa pengharapan bagi semua manusia, karena Dia adalah jalan keselamatan. Cyril menegaskan, Yesus adalah penyelamat, sehingga kemuliaan Allah dinyatakan secara nyata dalam kematian-Nya dikayu salib.[21] Jadi, manusia yang hidup di dalam Kristus, yang percaya akan Kristus, mereka akan mendapatkan keselamatan.

[18] Ibid., 9–10.

[19] S.J. Edward Yarnold, *St. Cyril of Jerusalem: The Early Church Fathers* (London: Routledge, 2000), 146.

[20] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 33–34.

[21] Lawrence J. Welch, *Christology and Eucharist in the Early Thought of Cyril of Alexandria*, ed. International Scholars Publications P.O.Box (Francisco, 1994), 27.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Inkarnasi Yesus membawa perubahan dalam hidup manusia. Manusia yang awalnya hidup dalam dosa, namun karena adanya inkarnasi oleh Yesus maka hal tersebut mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan yang tanpa dosa. Athanasius mengatakan, Inkarnasi Yesus memberikan kehidupan kepada manusia, sebab melalui inkarnasi-Nya manusia dapat terlepas dari kematian.[22] Berarti Kristus yang mengubah kehidupan manusia. Sebab Kristus awal dari kehidupan, sehingga di dalam Yesus Kristus, semua manusia diubahkan menjadi hidup.[23] Kristus yang datang menjadi sama seperti manusia telah membuka jalan kehidupan bagi setiap umat merupakan jalan kehidupan bagi manusia, Sebab hanya Kristus yang dapat menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Athanasius menegaskan bahwa Kristus yang berinkarnasi menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi setiap umat manusia. Firman itu memancarkan terang kehidupan kepada setiap umat manusia dengan menyerahkan tubuh-Nya yang sempurna.[24] Dari pemahaman Athanasius, berarti Yesus merupakan sumber kehidupan bagi semua manusia untuk dapat selalu hidup .

Manusia hidup di dalam Kristus artinya manusia tersebut telah ditebus dan diterangi oleh Allah, yang membuat manusia hidup dalam terang Allah. Sehingga terang Allah yang telah menerangi hidup manusia, berdampak baik dalam kehidupan manusia tersebut. Sebab tujuan Allah telah dinyatakan dengan jelas, yakni untuk memberikan keselamatan bagi setiap umat manusia. Manusia membutuhkan keselamatan dari Allah dan keselamatan itu telah dinyatakan melalui inkarnasi Yesus Kristus. Allah menyatakan keselamatan di dalam Kristus sebagai suatu anugerah bagi hidup manusia. Sebab Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6). Berarti, Kristus sendiri yang menyatakan diri-Nya sebagai jalan kebenaran. Untuk itu, jika manusia mendapatkan kehidupan atau keselamatan, maka manusia perlu menempuh jalan yaitu hidup di dalam Kristus yang adalah sumber keselamatan.

[22] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 5.

[23] Robert L Wilken, "Exegesis and the History of Theology: Reflections On the Adam-Christ Typology In Cyril of Alexandria," *Source: Church History* 35, no. 2 (1966): 145.

[24] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 8–9.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Inkarnasi: Membuat Manusia Kembali Kepada Allah

Kata inkarnasi sebagaimana yang digunakan dalam tradisi Kristiani berasal dari bahasa latin *incarnation* (dalam daging). Kata ini berasal dari terjemahan Yunani yaitu *sarkosis*. Secara harfiah *sarkosis* sendiri memiliki arti menjadi daging.[25] Kata ini digunakan dalam teologi Kristen yang mengacu pada cara di mana Anak Allah menyatakan diri menjadi manusia, dengan mengambil keberadaan manusia yang berdosa. Berdasarkan pandangan Athanasius, inkarnasi merupakan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam rupa seorang manusia, sehingga Allah dapat menanggung segala kehinaan manusia, yang membuat manusia dapat kembali kepada Allah.[26] Manusia kembali kepada Allah memiliki arti bahwa manusia telah dipulihkan dari kerusakan akibat dosa yang telah mereka lakukan dan perbuat melalui inkarnasi Yesus Kristus. Sehingga Kristus menjadi jalan utama bagi manusia untuk dapat kembali kepada Allah.

Manusia yang telah terpisah jauh oleh Allah akibat melanggar perintah dan ketetapan Allah (Kejadian 3:16), membuat kodrat manusia menjadi rusak akibat dosa. Dosa yang telah menganiaya dan merusak kodrat manusia, sebab manusia hidup dalam kejahatan dan keberdosaan. Athanasius mengatakan bahwa pelanggaran yang telah dilakukan manusia dengan tidak menaati hukum Allah merusak kodrat mereka sebagai manusia yang membawa mereka kepada kebinasaan, kehancuran dan menuju kematian.[27] Berdasarkan pandangan Athanasius, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka kodrat manusia telah menjadi rusak, sehingga manusia tidak dapat memiliki kemampuan untuk melawan kejahatan ataupun menyelamatkan manusia atau menyelamatkan dirinya sendiri.[28] Jadi, dosa telah mengakibatkan relasi manusia dengan Allah menjadi rusak. Di sisi yang lain, dosa juga telah merusak kodrat manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang menjadikan manusia lemah untuk melawan dosa.

[25] Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar."
[26] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 49–50.
[27] Ibid., 6.
[28] Ibid., 13–14.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Manusia tidak memiliki kemampuan untuk melawan kejahatan, sebab manusia sendiri telah dianiaya oleh dosa, yang menyebabkan manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Menurut Athanasius, dosa telah menguasai dan mengecam manusia karena ketidaktaatannya kepada Allah, akibatnya manusia menjadi tinggal di dalam kematian. Namun, karena Allah sumber kehidupan, maka Allah memberikan kehidupan kepada manusia melalui Inkarnasi Kristus.[29] Oleh sebab itu, hanya Allah lah yang mampu untuk menyelamatkan manusia dari dosa, sebab Allah merupakan sumber kehidupan bagi setiap umat manusia. Cyril mengatakan, Yesus yang berinkarnasi adalah Allah yang memberi kehidupan dan kekuatan bagi manusia untuk dapat melawan kejahatan (iblis).[30] Jadi, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk memberi kemampuan dan kehidupan kepada manusia supaya kejahatan tidak berkuasa atas hidup manusia. Untuk itu, Yesus Kristus sendiri yang telah datang ke dunia untuk melawan kejahatan dan memberi kehidupan serta keselamatan kepada setiap umat manusia.

Kristus berinkarnasi dan rela mengambil kodrat manusia yang berdosa supaya dapat memurnikan kodrat manusia yang telah rusak. Sehingga manusia dapat kembali kepada Allah. Menurut Athanasius, Allah mengambil langkah untuk berinkarnasi supaya kodrat manusia dapat terpulihkan serta dapat hidup kembali untuk dipersatukan di dalam Allah.[31] Melalui kedatangan Kristus ke dunia, manusia dapat dipersatukan dan hidup kembali kepada Allah. Seperti yang dikatakan Cyril bahwa Kristus menjadi sama seperti manusia supaya manusia yang berdosa tersebut dapat mengenal Allah, sehingga membawa manusia untuk hidup bersama Allah.[32] Oleh sebab itu, di dalam Kristus manusia dapat memperoleh pemulihan yang dapat menyatukan manusia untuk hidup bersama Allah. Jadi, Kristus datang ke dunia dalam wujud sebagai manusia, supaya dosa manusia dapat dibayar dengan darah-Nya, hingga manusia dapat

[29] Ibid., 4.
[30] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 10.
[31] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 11–12.
[32] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 4.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

hidup kembali di dalam Kristus dan dipersatukan kembali kepada Allah.

Inkarnasi Kristus merupakan jalan menuju penyatuan dengan Allah. Menurut Athanasius, Kristus telah menebus dosa setiap umat manusia melalui berbagai penderitaan, pencobaan, penyaliban bahkan kematian, dan kebangkitan-Nya. Sehingga kebangkitan Kristus dari kematian telah membawa manusia untuk dapat bersatu kepada Allah.[33] Kristus yang telah menjadi manusia menyatakan kepada manusia tentang Allah, sehingga manusia dapat mengenal dan memahami Allah yang telah membuat manusia datang untuk menghampiri dan bersatu dengan Allah. Athanasius juga menegaskan, bahwa adanya penyatuan Kristus dengan tubuh melalui inkarnasi yang didasarkan pada relasi-Nya dengan ciptaan-Nya secara keseluruhan. Dimana hal ini dilakukan supaya Allah dapat menyatakan diri-Nya kepada manusia dan membuat manusia menjadi mengenal, memahami serta mengalami penyatuan dengan Allah.

Yesus Kristus yang berinkarnasi bukan hanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, melainkan supaya manusia juga dapat mengenal Allah. Athanasius mengatakan, Kristus telah menjadi manusia dan menyatakan diri-Nya dalam rupa seorang manusia, sehingga manusia dapat mengenal Allah.[34] Sehingga hal ini menjadi bukti bahwa manusia telah kembali kepada Allah sebab inkarnasi Kristus membawa manusia untuk dapat mengenal Allah. Berdasarkan pandangan Athanasius, inkarnasi Kristus memenuhi segala sesuatu di segala penjuru dengan kehadiran-Nya yang membuat manusia mengenal-Nya.[35] Dengan demikian seluruh bumi dipenuhi dengan pengenalan akan Allah yang menjadikan manusia kembali kepada kebenaran.

Yesus Kristus menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi sempurna dan hati manusia pun akan didiami oleh Allah (menjadi Bait Allah). Kristus datang supaya manusia dapat mencapai kedagingan yang sempurna, yakni hidup di dalam Allah. Athanasius mengatakan bahwa sekarang, di seluruh dunia, manusia telah meninggalkan

[33] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 29.

[34] Ibid., 49–50.
[35] Ibid., 50.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

takhayul dan berhala serta berlindung kepada Kristus, menyembah Dia sebagai Allah, dan mengenal Allah yang sebelumnya manusia tidak kenal.[36] Kedatangan Kristus telah membuat seluruh dunia menyembah Allah melalui Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan Cyril bahwa Kristus mengambil kodrat manusia yang sudah rusak supaya manusia dapat mengambil rahmat dari Ilahi, sehingga manusia menjadi Ilahi di dalam Allah.[37] Hal ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar merendahkan hati dan taat sampai mati, sehingga di dalam Yesus, manusia dapat memperoleh pengilahian atau pengudusan.

Yesus Kristus adalah sang pendamai bagi manusia berdosa. Sebab Kristus datang ke dunia bukan untuk orang-orang suci, melainkan untuk orang-orang yang berdosa. Bahkan, sebelum kedatangan-Nya telah dinubuatkan oleh Allah di dalam Perjanjian Lama (Yeremia 31:31-34), bahwa Kristus datang ke dunia untuk membawa kedamaian bagi orang-orang berdosa. Seperti yang dikatakan oleh Athanasius bahwa Allah mengambil tubuh manusia yang berdosa supaya Ia dapat menebus dosa manusia, supaya manusia memperoleh pendamaian kepada Allah.[38] Leo the Great juga mengatakan, Yesus Kristus menjadi pendamai bagi manusia, sebab Yesus Kristus menjadi manusia untuk menebus dosa-dosa manusia.[39] Kedatangan Kristus dalam rupa seperti manusia yang sejati, telah membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Kedamaian inilah yang dapat memulihkan manusia dari kuasa dosa. Menurut Hippolitus, Yesus Kristus telah turun dari surga melalui Sang Perawan Maria dan mengambil tubuh dan jiwa manusia supaya Ia dapat memulihkan setiap umat manusia dari dosa.[40] Dengan demikian, kedatangan Yesus Kristus ke dunia memiliki tujuan untuk menaklukan seluruh dosa yang telah dilakukan oleh setiap umat manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sehingga, manusia dapat terpulihkan secara keseluruhan. Melalui satu-satunya cara,

[36] Ibid., 46.
[37] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 4.
[38] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 11.
[39] Erik M. Heen Philip D. W. Krey, *Ancient Christian Commentary On Scripture (New Testament X Hebrews)*, ed. Thomas C. Oden (USA: IVP Academic, 2005), 170.
[40] Ibid., 170–171.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

yakni dengan Dia menjadi manusia untuk menebus dosa tersebut dengan merelakan nyawa-Nya yang sangat berharga dan mulia. Pengorbanan yang dilakukan Yesus Kristus ini menjadikan manusia dapat terpulihkan dan memperoleh hidup yang kekal bersama dengan Allah.

Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah

Yesus Kristus adalah Anak tunggal Allah yang telah diperanakan oleh Allah melalui Roh Kudus di dalam rahim Sang perawan Maria, sehingga Kristus menjadi sama seperti manusia. Menurut Athanasius, Kristus adalah Anak Allah yang hadir ditengah-tengah dunia dengan mengambil tubuh seorang perawan yang tak bernoda, untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia.[41] Cyril juga mengatakan bahwa Kristus adalah Anak Tunggal Allah yang telah diurapi Allah melalui Roh Kudus, sehingga sama seperti manusia.[42] Anak tunggal Allah berarti Anak satu-satunya yang berasal dari Allah, karena tidak ada yang lain seperti Dia. Bukan hanya itu saja, Dia juga diurapi artinya adalah Allah telah menguduskan atau menyucikan-Nya, sehingga di dalam diri-Nya mengandung kodrat Ilahi sebab Dia juga dilahirkan melalui Roh Kudus dari benih Ilahi yang sempurna. Menurut Gregorius Palamas, Yesus menjadi "Manusia Baru" yang berasal dari benih Ilahi dan bukan dari benih manusia, sehingga di dalam diriNya memiliki kepenuhan keAllahan.[43] Yohanes mengatakan, pada mulanya Yesus adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah, ia menambahkan: Firman itu telah menjadi manusia (Yoh 1:1-14). Jadi, Yesus adalah Firman Allah yang telah dinyatakan oleh Allah sebelum dunia diciptakan, sehingga dengan demikian Yesus adalah Pribadi kedua Allah.

Kristus diperanakan dari manusia berdosa (Maria), namun Kristus tidak mewarisi dosa asal dari Maria, sebab Dia tidak pernah hidup dalam dosa. Kristus lahir dari benih Ilahi yang membuat Dia memiliki

[41] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 8.

[42] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 8.

[43] Metropolitan Hilarion Alfeyev, *Orthodox Christianity Volume II: Doctrine and Teaching of the Orthodox Church* (New York: St Vladimir's Seminary Press, 2012), 282.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

kepolosan akali, artinya Kristus tidak memiliki *gnomic will*, tetapi Dia menundukkan kehendak manusiawi-Nya kepada kehendak Ilahi.[44] Meskipun ketidakberdosaan-Nya menjadi bukti bahwa kodrat Ilahi dan kodrat manusia-Nya tidak bercampur aduk. Dengan demikian, kemanusiaan Yesus merupakan sebuah wujud pengharapan yang pasti bagi manusia, sebab dalam keberadaan-Nya sebagai manusia, Dia tetap melebihi manusia. Menurut Cyril, Yesus merupakan gambaran yang pasti bahwa Allah adalah Sang Firman sebab dalam kodrat-Nya sebagai manusia Dia tetap Allah dalam kemuliaan dan keagungan yang memberikan pendamaian bagi manusia yang berdosa.[45] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Yesus telah menjadi manusia, namun Ia tidak terbatas sebab Dia adalah Anak Allah yang tidak memiliki keterbatasan. Ketidakterbatasan-Nya menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yakni: "*Kehidupan Kekal*". Kehidupan kekal disini memiliki arti bahwa manusia dapat hidup bersama-sama dengan Allah, dimana Dia tidak terikat dengan dosa sebab Dia adalah jalan keselamatan dan hidup (Yohanes 14:6).

Yesus Kristus mengenal dosa, namun tidak berbuat dosa. Melainkan Dia yang menghentikan dosa. Oleh karena itu, Dia yang meniadakan dosa karena dimana ada terang maka gelap tidak akan ada.[46] Yesus adalah terang yang menerangi kegelapan, sehingga manusia yang hidup di dalam Dia akan memperoleh terang. jadi, keberadaan Yesus sebagai manusia dan sebagai Anak Allah memberikan cahaya Ilahi di dalam diri manusia. Hendi mengemukakan, Firman Allah disebut "Anak Allah" karena sejak kekal Dia bersama dengan Allah dan keluar dari Allah (Yohanes 8:42) sehingga Dia dalam kekekalan sebagai gambar Allah (Kolase 1:15-16; Ibrani 1:3; 2 Korintus 4:6), dan cahaya kemuliaan Allah (Ibrani 1:3; 1 Yohanes 1:5).[47] Jadi, keberadaan Yesus sebagai manusia memberikan cahaya kehidupan bagi manusia, sehingga manusia tidak lagi hidup dalam kegelapan (dosa) melainkan manusia akan hidup dalam cahaya kemuliaan Allah.

[44] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 9.
[45] Ibid., 29.
[46] Ibid., 7.
[47] Wijaya, *Inspirasi Kalbu*, 2.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Kristus adalah Anak Allah yang penuh kuasa, Juruselamat dan Raja atas segala sesuatu, sebab Dia memiliki kuasa yang begitu besar di bumi dan di surga. Kuasa-Nya menunjukkan bahwa diri-Nya lebih dari manusia, bahkan lebih dari seorang penyihir dan juga roh. Berdasarkan pandangan Anthanasius, Yesus Kristus adalah penguasa alam semesta, pencipta dan berkuasa atas segala sesuatu, dan oleh penyelenggaraan-Nya semuanya menerima terang dan hidup.[48] Keberadaan Yesus sebagai manusia merupakan rencana Allah untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa. Meskipun Dia telah menjadi manusia, namun Dia tetap Anak Allah yang memiliki kuasa sebab sifat-Nya tidak pernah berubah. Kuasa-Nya yang sempurna tersebut dapat menebus setiap umat manusia dari segala dosa. Cyril mengungkapkan, Yesus yang penuh kuasa berinkarnasi dengan tujuan supaya dosa manusia dapat ditebus.[49] Kristus dalam rupaNya sebagai manusia telah menerima karunia dari Allah untuk menebus setiap umat manusia yang telah hidup dalam dosa. Parsaoran Parhusip mengatakan, Yesus hadir dalam rupa-Nya sebagai seorang manusia yang membawa pembebasan dan penebusan dosa bagi setiap umat manusia.[50] Sama seperti yang dikatakan oleh Athanasius bahwa karya penebusan dari Allah melalui inkarnasi Kristus telah membinasakan kuasa iblis dan menyelamatkan manusia dari keberdosaan.[51] Untuk itu, manusia tidak lagi hidup dalam dosa sebab manusia telah di ditebus. Sehingga dosa yang ada di dalam diri manusia telah dimusnahkan oleh Kristus.

Yesus Kristus memiliki dua kodrat yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusia yang telah bersatu di dalam diri-Nya. Seperti yang dikatakan Athanasius bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang bersatu dengan tubuh manusia. Kristus sebagai manusia yang diperanakan dari seorang perempuan perawan, menunjukkan bahwa Allah telah memiliki tubuh dalam kebenaran dan membuat diri-Nya diketahui sebagai Anak Allah. [52]Kristus yang satu adalah Anak Allah

[48] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 47.

[49] Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.*, 3.

[50] Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–333.

[51] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 9–10.

[52] Ibid., 17–18.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

dan Anak Manusia, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, Allah yang utuh dan manusia yang utuh, satu individu gabungan dari dua kodrat lengkap, yaitu keilahian dan kemanusiaan. Dia menanggung kualitas alamiah dari dua kodrat yang berbeda tapi bersatu, yang tercipta dan tidak tercipta, yang fana dan abadi, yang kelihatan dan tak kelihatan, yang terbatas dan tidak terbatas.[53] Walaupun Allah tidak terlihat, tetapi melalui karya dan kuasa serta firman-Nya, Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Tuhan yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Keilahian-Nya dengan menciptakan dunia, mengusir setan dan melakukan berbagai mukjizat.

Allah yang tidak kelihatan, memperlihatkan diri-Nya melalui karya dan perbuatan-Nya. Karya-Nya di nyatakan di dalam kebangkitan Anak-Nya (Yesus Kristus), sehingga orang-orang yang percaya dapat melihat kuasa dan keAllahan Kristus yang sempurna. Menurut Athanasius, sekarang manusia meninggalkan takhayul dan berhala. Kemudian manusia berlindung kepada Kristus, menyembah Dia sebagai Allah yang kelihatan.[54] Jadi, kedatangan Kristus ke dunia memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah yang seharusnya disembah. Untuk itu, manusia datang menyembah Allah yang esa dan sama melalui Kristus.

KESIMPULAN

Tindakan manusia yang melanggar perintah Allah membuat dosa berkuasa dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan manusia terpisah jauh dengan Allah. Perpisahan dengan Allah artinya kodrat manusia telah rusak akibat dosa. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi, karena Allah kasih bagi manusia tidak terbatas, sehingga Allah menunjukkan kasihNya kepada semua manusia dengan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk berinkarnasi dan menjadi sama seperti manusia dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Kasih Allah yang diberikan kepada manusia merupakan anugerah keselamatan yang

[53] Alfeyev, *Orthodox Christianity Volume II: Doctrine and Teaching of the Orthodox Church*, 289.

[54] St. Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 32.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

diberikan dengan cuma-cuma kepada semua manusia. Sebab kedatangan Kristus ke dunia melalui inkarnasi, bahkan menderita dan mengalami pencobaan sampai Ia mati merupakan suatu bukti bahwa Allah sangat mengasihi manusia. Untuk itu, Inkarnasi Kristus menjadi sebuah titik penting dalam hidup umat manusia. Sebab pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus menjadikan manusia memperoleh keselamatan dan membawa manusia kembali kepada Allah.

Manusia kembali kepada Allah artinya manusia telah ditebus dan telah mendapatkan keselamatan melalui inkarnasi. Inkarnasi merupakan Allah yang menjadi sama seperti manusia dengan mengambil daging manusia yang berdosa. Namun Ia tidak meninggalkan kodrat Ilahinya, sehingga Ia memiliki dua kodrat yakni: Ilahi dan manusia. Kodrat Ilahi-Nya menunjukkan bahwa Ia tidak dapat berdosa, walaupun Ia hidup ditengah-tengah dosa. Kodrat manusia-Nya merupakan sebuah wujud diriNya dengan Ia merendahkan hati dan taat total sampai mati demi keselamatan semua manusia. Keselamatan yang diperoleh manusia merupakan suatu makna dari inkarnasi Yesus, sebab tujuan Yesus Kristus datang ke dunia adalah untuk menyatakan kasih Allah, menyelamatkan semua manusia dari belenggu dosa, serta menyatakan kuasa Allah atas kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandria, Cyril of. *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten.* Roma: A library of fathers of the holy Catholic church, 2021.

Alfeyev, Metropolitan Hilarion. *Orthodoc Christianity Volume II: Doctrine and Teaching of the Orthodox Church*. New York: St Vladimir's Seminary Press, 2012.

St. Athanasius. *On the Incarnation of the Word*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1892.

Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.

Edward Yarnold, S.J. *St. Cyril of Jerusalem: The Early Church Fathers*. London: Routledge, 2000.

Krey, Erik M. Heen Philip D. W. *Ancient Christian Commentary on Scripture (New Testament X Hebrews)*. Edited by

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:129-147
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Thomas C. Oden. USA: IVP Academic, 2005.

Made Nopen Supriadi, Iman Kristina Halawa. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemik Corona Viruses Disease 2019." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 126–142.

Martus A. Maleachi, Hendra Yohanes. "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 11–24.

Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–333.

Stephen Tong. *Allah Tritungga*. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1993.

Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God'S Love for This World: Christians Call to Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.

Suwito, Gregorius Handoyo. "Karya Allah Dalam Menjamin Keselamatan Orang Percaya Dalam Perjanjian Baru." *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 22, no. 7 (2021): 16–43.

Warseto Freddy Sihombing, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, Betty Putri Irene Hulu. "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2023): 1–10.

Welch, Lawrence J. *Christology and Eucharist in the Early Thought of Cyril of Alexandria*. Edited by International Scholars Publications P.O.Box. Francisco, 1994.

Wijaya, Hendi. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017.

Wilken, Robert L. "Exegesis and the History of Theology: Reflections On the Adam-Christ Typology In Cyril of Alexandria." *Source: Church History* 35, no. 2 (1966): 139–156.